

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbasis pada pengajaran Islam, yaitu usaha sadar dalam membimbing, mengasuh, dan mengarahkan seorang anak untuk memahami, menghidupkan serta mempraktikkan segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Pendidikan Islam adalah bentuk bimbingan spritual dan fisik berdasarkan hukum Islam, sehingga akan terbentuk kepribadian menurut prinsip-prinsip Islam sendiri.¹

Pendidikan Islam pada khususnya bersumber pada nilai-nilai yang menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai agama Islam. Serta upaya pengembangan kemampuan berilmu pengetahuan yang sejalan dengan landasan nilai-nilai Islam.²

Dasar dari pendidikan Islam sudah seharusnya dijadikan landasan dalam pandangan hidup setiap Muslim yang mana dasar tersebut sudah jelas terdapat dalam sumber Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. sehingga dapat dikatakan bahwa dasar dari pendidikan Islam itu sesuai dengan landasan dalam ajaran Islam.³

¹ Kemas Abdul Hai, "the Islamic Education Methods in Alquran", *Ta'dib: Journal Of Islamic Education* 22. No. 1, (2017): 51

² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 7-8

³ Kemas Abdul Hai, "the Islamic Education Methods in Alquran", 51

Alquran tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran pokok untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan Islam memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar manusia mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁴

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat didasarkan pada hadits dari Nabi Muhammad Saw. yang merupakan sumber acuan kedua setelah Alquran.⁵

Pendidikan Islam tidak hanya mengupayakan untuk memperoleh pengetahuan, tapi usaha untuk mencetak karakter seorang individu. Sehingga mereka dapat merepresentasikan nilai-nilai Islam secara keseluruhan sebagai khalifah Allah di bumi.⁶

Pendidikan Islam berupaya menggembelng setiap individu untuk memfungsikan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Dengan demikian aspek keagamaan, sosial yang diajarkan dalam pendidikan Islam berupaya agar setiap individu memahami bagaimana hubungan dirinya dengan Allah Swt., bagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri, orang lain

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif)*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 41-43

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif)*, 49

⁶ Raudhtul Jannah dan Mohd. Shah Jani, "Islamic Education: the Philosophy, Aim and Main Features", *International Journal of Education and Research* 1, No. 10, (2013): 6

dan terhadap lingkungan. Sehingga dapat tercipta keseimbangan dari peran yang difungsikan, namun tujuan utama dari semua itu adalah tetap untuk meraih keridhaan dari Allah Swt. dengan melaksanakan apa yang Ia Perintahkan dan menjauhi apa yang Ia Larang.

Bentuk keluarga dimulai dengan pemikiran sosial yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit dan lembaga pertama dalam masyarakat yang kebanyakannya terdapat jalinan hubungan langsung di dalamnya. Di dalam keluarga, proses sosialisasi seorang anak akan berkembang di tahun-tahun pertamanya, dan melalui interaksi yang dilakukan maka anak akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, minat, nilai, emosi dan sikap.⁷

Keluarga merupakan suatu sistem ikatan psikologis yang terhubung satu sama lain. Maka ikatan ini harus terjalin dengan komunikasi kuat, saling mendukung, demi terciptanya suasana harmonis. Adanya upaya untuk menjalin hubungan erat dalam keluarga dan menciptakan situasi harmonis ini, maka harus dilandaskan pada aspek keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt. sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Islam. Sehingga akan tercipta kesatuan dan ketenangan yang bertahan lama.

Orangtua baik itu ayah maupun ibu berperan besar dalam melestarikan nilai-nilai atau makna yang berarti bagi pijakan pandangan dan perilaku anak ke depannya sesuai yang diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai ini menjadi bekal untuk anak saat ia terjun ke lingkungan yang lebih luas lagi. Jadi jika sebaliknya orangtua terus menciptakan situasi buruk (apalagi sejak kecil)

⁷ Erna Roostin, "Family Influence on the Development of Children", *Journal Of Elementary Education* 2, No. 1, (2018): 2

yang berakibat pada pewarisan nilai negatif pada diri anak, maka sedikit banyaknya nilai tersebut akan berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya.

Ibu dalam hal ini adalah pendidik pertama bagi anak sejak ia dalam kandungan sampai dilahirkan ke dunia, seorang figur lembut yang mewarisi kasih sayang dan sifat emosionalnya. Tapi baik ibu atau ayah sama-sama kooperatif dalam mendidik anak baik mendidik dari segi tauhid, ibadah, akhlak, maupun jasmani.

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak menuju tingkat dewasa dan baru mengenal mana hal yang benar dan salah, baru mengenal dengan lawan jenis, memahami peran, memahami bagaimana peran mereka di lingkungan sosial, mereka mulai mengenal dan menerima jati diri yang telah Allah Swt. Anugerahkan untuk mereka, serta mampu untuk mengerahkan segala potensi dalam diri masing-masing. Karena itulah seorang remaja saat ini harus siap dan mampu untuk menghadapi tantangan hidup yang dihadapi maupun dalam pergaulan. Usia remaja merupakan usia transmisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan pada akhirnya akan menjadi faktor penentu bagi kematangan di masa dewasa.⁸

Masa remaja merupakan usia rentan sebab terjadi perubahan fisik yang signifikan, serta perubahan dari segi psikologis yang mempengaruhi sikap dan caranya dalam bersosialisasi dan menyikapi keadaan. Bagaimana ia

⁸ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia* 1, No. 1, (2016): 244

bersosialisasi dengan orangtua, teman dan sebagainya. Bagaimana seorang remaja merespon masalah melalui ide-ide dan tindakannya.

Secara realita, tidak jarang kita temukan kasus-kasus kenakalan remaja baik dalam berita maupun dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang terjerumus dalam pergaulan lawan jenis yang tidak sehat, sindikat narkoba, alkohol, pencurian, kekerasan atau perkelahian terhadap sesama teman dan sebagainya. Fenomena semacam ini merupakan contoh cerminan dari krisis akhlak yang kian meresahkan masyarakat, pihak sekolah dan orangtua.

Krisis akhlak yang merupakan permasalahan remaja seperti yang disebutkan di atas tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, sebab banyak hal yang dapat menjadi faktor determinan krisis akhlak tersebut. Hal ini dapat berakar dari kualitas pendidikan agama maupun moral dalam keluarga yang tidak diberikan secara maksimal atau sama bisa saja pola asuh orangtua yang buruk, lingkungan sekolah dengan pergaulan sesama remaja yang tidak sehat, bahkan bisa juga karena lingkungan masyarakat dan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Islam yang dibina dalam lingkup keluarga melibatkan orangtua selaku pendamping teladan yang harus memperhatikan bagaimana perkembangan perilaku anak mulai masa kanak-kanak bahkan sampai remaja menjelang dewasa. Dan di masa remaja inilah perlu ditingkatkan lagi keterlibatan orangtua dalam mengontrol aktivitas dan pergaulan anak, bukan berarti mengekang.

Seorang remaja juga memerlukan tempat untuk menyalurkan keinginannya dan membuktikan kemampuan yang ia miliki. Namun disisi lain, ia juga butuh orang terdekat untuk menjadi tumpuan yang menghargai keberadaan serta keinginannya. Karena itu orangtua perlu memposisikan diri sebagai figur demokratis yang bersedia membuka ruang diskusi demi mendengarkan pemikiran dan kebutuhan anak. Meskipun pemikiran atau keinginan anak tersebut salah atau bertentangan, orangtua tetap harus menghargai dengan mengarahkannya menuju solusi tepat dalam jalur yang benar sesuai tuntunan syariat Islam.

Orangtua sebagai tempat lingkungan pertama bagi anak harus memperhatikan tingkat perkembangan keagamaan mereka. Salah satu yang paling pokok dan penting adalah mengintensifkan dalam membimbing keyakinan mengenai ketauhidan kepada Allah Swt Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Pencipta manusia yang patut disembah dan dipatuhi secara mutlak.

Fitrah bertauhid merupakan hal orisinil pada diri diri manusia sejak awal penciptaannya. Perintah untuk mengikuti ajaran Allah ini dapat dipahami dalam Q.S Ar-Rum/30:30 berikut ini ⁹

ذَلِكَ الدِّينُ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
الْقَيِّمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

⁹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Barabai: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai, 2009), 118

Maksud ayat, wahai Nabi, hadapkanlah jiwa dan hatimu untuk akidah Islam dan mengikuti syariat-syariat-Nya secara lurus, tidak condong kepada seluruh agama yang dipalsukan dan dihapus. Ikutilah fitrah Allah Swt. yakni ciptaan Allah Swt. atau fitrah yang mana manusia diciptakan diatas fitrah tersebut. Dengan kata lain, Allah Swt. Menciptakan dan Menyempurnakan seluruh manusia diatas fitrah tersebut karena Allah Swt. Menciptakan seluruh manusia diatas agama Tauhid dengan prinsip bahwa Allah Swt. Maha Yang Esa tidak memiliki sekutu itu tertanam kuat dalam keyakinan setiap manusia. Dan beralih secara penuh dari seluruh agama bathil menuju agama benar dan lurus.

Fitrah adalah ciptaan atau wujud yang ada dalam jiwa anak kecil yang dipersiapkan untuk membedakan berbagai ciptaan Allah Swt. dan dijadikan petunjuk akan keberadaan Rabb, mengikuti syariat-Nya dan beriman kepada-Nya. Pesan ini ditujukan kepada Nabi Saw. dan umatnya yang menunjukkan setiap manusia diciptakan atas tauhid dan pengakuan akan keberadaan dan keesaan Allah Swt. hanya saja banyak sekali rintangan menghadang hingga manusia menyimpang dari ketetapan fitrah.¹⁰

Melalui pendidikan Islam, wujud keimanan akan keyakinan kepada Allah Swt. harus dibuktikan dalam aktivitas sehari-hari sebagai manusia beriman dan mengamalkan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Seperti dalam menjalankan kewajiban shalat, puasa, menolong dan menghargai terhadap sesama, berbakti kepada orangtua, menghargai

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, trans. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 80-81

lingkungan sosial tanpa membedakan perbedaan budaya maupun latar belakang, menciptakan perdamaian di lingkungan sekitar, menghindari diri perilaku zina, mencuri serta mencegah diri dari perilaku buruk lainnya.

Seorang remaja harus diberi pemahaman yang mendalam dalam hal agama karena ini akan berpengaruh terhadap responnya dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Sebab dalam contoh dunia nyata, tidak sedikit kita temukan bagaimana minimnya akhlak seorang remaja yang ternyata memiliki pemahaman minim pula terhadap agama. Meskipun sebagian ada juga yang memiliki akhlak baik tapi dari segi pengetahuan agamanya kurang.

Pentingnya agama pada remaja mengharuskan pendidikan di sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada mereka. Jika remaja sudah mendapatkan pendidikan agama di rumah, maka sekolah sebagai penguat nilai agama pada remaja. Kemudian masyarakat juga merupakan lingkungan tempat tinggal remaja. Kondisi orang-orang di sekitar tempat tinggal remaja juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya. Masa remaja adalah masa bersosialisai, dimana remaja lebih dekat dan percaya kepada teman dibanding orangtua.¹¹

Orangtua perlu mengarahkan tingkat religiusitas atau keberagaman remaja dengan menyesuaikan pada karakteristik alamiah yang dimilikinya dan sesuai fase perkembangannya. Bagaimana agar orangtua dapat membimbing remaja untuk memiliki keyakinan mantap dari segi aqidah atau

¹¹ Hully, Muhammad Taqiyuddin dan Mustahiqqurahman, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak, Remaja dan Orang Dewasa", *Alamtara: Jurnal komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, No. 1, (2021): 25

keyakinan tentang agama, menjalankan apa ia yakini dalam bentuk akhlak dan ibadah secara sadar tanpa ikut-ikutan.

Guru agama Islam atau sebut saja guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu sebagai pendidik dan pengajar di sekolah. Serta bertugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada anak didik agar mereka dan masyarakat memiliki pemahaman terhadap agama secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku santun, damai dan anti kekerasan.

Guru agama Islam atau guru PAI memiliki kompetensi sosial lebih luas ruang lingkupnya dibanding guru non PAI. Karena guru PAI secara langsung maupun tidak dituntut mampu memberikan pencerahan, tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tapi kepada masyarakat di luar sekolah.

Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Mereka tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat, sebab agama yang melekat pada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat.¹²

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dihubungkan bahwa orangtua yang berprofesi sebagai guru agama Islam atau PAI menjadi figur penting dalam mendidik religiusitas anak tidak hanya di sekolah, masyarakat sekitar,

¹² M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", *QUALITY* 4, No.2, (2016): 225.

namun juga di lingkungan keluarga. Sebab bekal pengetahuan agama yang dibawanya akan menjadi rujukan dan mempengaruhi caranya dalam mendidik anak di keluarga

Menurut pengamatan sementara dan informasi yang penulis telah dapatkan mengenai keadaan sosial masyarakat di desa wilayah Kecamatan Amuntai Utara, maka diperoleh sebuah informasi di antaranya bahwa di antara orangtua yang menjadi guru agama Islam atau PAI, ada yang dianggap sebagai tokoh keagamaan yang dituakan di lingkungan masyarakat tempat dia tinggal sebab pengalamannya yang aktif membantu di bidang keagamaan. Seperti menjadi imam shalat, mengawasi anak muda sedang membaca Alquran dan akan menegur jika terdapat kesalahan dalam bacaannya.

Penulis juga mendapatkan informasi dari warga di Kecamatan Amuntai Utara, salah satunya mengenai akhlak para pemuda zaman sekarang yang berbeda dengan orang di zaman dulu. Di antaranya mengenai mulai lunturnya perilaku menghargai kehadiran orang yang lebih tua. Seperti saat di lingkungan masyarakat sedang mengadakan acara tertentu, di zaman dulu para pemuda tidak akan makan lebih dulu sebelum orang yang lebih tua atau orang yang dihormati di kalangan masyarakat berkumpul. Namun berbalik dengan zaman sekarang, para pemuda lebih memilih makan duluan daripada menunggu mereka datang.

Ada juga yang bilang bahwa dulu mayoritasnya orangtua akan selalu dihormati, dan jarang terjadi perbedaan pendapat antara anak dan mereka.

Tapi agak berbeda dengan zaman sekarang yang mana anak kadang lebih mudah membantah dan kurang hormat dengan orangtua.

Merujuk pentingnya figur orangtua yang berprofesi sebagai guru agama Islam di sekolah agama dalam membimbing religiusitas anak tidak hanya di sekolah tapi juga dalam keluarga agar mereka memahami, meyakini dan mengimplementasikan ajaran agama yang diajarkan melalui pengetahuan di bidangnya. Kemudian pengaruh keberadaan mereka di lingkungan masyarakat, serta nilai-nilai akhlak tertentu yang mulai terkikis pada diri remaja di zaman sekarang. Maka penulis merasa tertarik ingin mencari tahu lebih detail bagaimana cara orangtua yang berprofesi sebagai guru Agama Islam mendidik remaja dalam keluarga untuk melihat sejauh mana tingkat pengamalannya, pemahamannya terkait dengan prinsip-prinsip ajaran Islam

Alasan lain yang mendasari penulis melakukan penelitian ini adalah karena cara orangtua yang berprofesi sebagai guru agama Islam dalam mendidik remaja dalam keluarga tidaklah serta merta dapat terlihat secara langsung di luar dari lingkup keluarga mereka. Sebagian besar yang terlihat hanyalah peran mereka di sekolah dan masyarakat sekitar. Dan berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk lebih mendalami dan mengetahui secara detail permasalahan tersebut dengan mengangkat judul penelitian **“Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam di Kecamatan Amuntai Utara”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka fokus penelitiannya adalah berikut ini:

1. Perkembangan religiusitas remaja pada keluarga guru Agama Islam di Kecamatan Amuntai Utara meliputi aspek berikut:
 - a. Aspek akidah
 - b. Aspek akhlak
 - c. Aspek Ibadah
2. Penerapan Metode pendidikan Islam untuk meningkatkan religiusitas remaja pada keluarga guru agama Islam di Kecamatan Amuntai Utara:
 - a. Metode keteladanan
 - b. Metode pembiasaan
 - c. Metode nasihat
 - d. Metode memberikan perhatian dan pemantauan
 - e. Metode hukuman

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan religiusitas remaja terkait pendidikan Islam dalam keluarga di Kecamatan Amuntai Utara yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan ibadah
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pendidikan Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja pada keluarga guru agama Islam di Kecamatan Amuntai Utara yang meliputi metode keteladanan,

pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian dan pemantauan, dan hukuman

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi kalangan institusi mana saja baik lembaga formal, non formal maupun informal.
- b. Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam lingkup penelitiannya

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi pengetahuan bagi orangtua tentang bagaimana mendidik, mengarahkan pengetahuan, kemampuan, maupun sikap hidup anak (khususnya remaja) berdasarkan tingkat perkembangan dirinya dengan mengacu pada metode pendidikan Islam
- c. Berguna bagi masyarakat luas sebagai rujukan dalam hal pelaksanaan pendidikan Islam
- d. Memberikan wawasan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.

E. Definisi Istilah

1. Metode berasal dari bahasa latin "*meta*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Secara istilah adalah suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita. Sedangkan pendidikan islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma Islami agar terbentuk kepribadian

Muslim. Sedangkan yang dimaksud metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak agar terwujud kepribadian Muslim. ¹³

Menurut Armai Arief, metode pendidikan Islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi Muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Alquran. Karena itu, penggunaan metode di dalamnya tidak harus berfokus pada satu bentuk metode, tapi dapat memilih atau mengkombinasikan di antara metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan di dalamnya. ¹⁴

Metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan Islam. Dan metode-metode mengajar umumnya yang dikembangkan di Barat dapat digunakan atau diterapkan dalam proses pendidikan Islam seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tugas dan sebagainya. ¹⁵

Dapat dipahami bahwa penerapan metode pendidikan Islam adalah mempraktikkan satu atau mengkombinasikan berbagai metode tertentu sesuai ketentuan yang telah diatur dalam syariat Islam dengan menyesuaikan pada materi yang disampaikan, perkembangan individu dan lingkungan sekitarnya untuk melihat sampai sejauh mana metode

¹³ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 166

¹⁴ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 167

¹⁵ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 70

tersebut dapat berjalan secara efektif demi membentuk kepribadian seorang muslim.

Metode pendidikan yang ingin diterapkan dalam penelitian ini adalah berbagai metode yang dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan secara umum dan dapat dikombinasikan satu sama lain. Namun metode tersebut juga dapat digunakan sebagai metode pendidikan Islam yang mana salah satunya didasarkan pada lima macam metode menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian dan pemantauan dan hukuman.¹⁶

2. Meningkatkan Religiusitas

Arti kata meningkatkan adalah menaikkan (derajat, tarat, dsb), mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri.¹⁷ Untuk memahami artinya lebih luas dapat dipahami dari definisi kata “peningkatan” yang berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, kualitas maupun kuantitas. Selain itu juga berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.¹⁸

Religiusitas secara etimologi berasal dari kata *religion* atau religi. Dalam bahasa Latin yaitu *religio*, *relegere*, atau *religere* yang artinya

¹⁶ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *EDUCASIA* 1, No. 2, (2016): 143

¹⁷ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1712

¹⁸ Elok Nuriyanto, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Stray (TSTS) Pada Siswa SMP”, *JURNAL SULUH EDUKASI*, Vol. 01, No. 01, (2020): 103

mengikat. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau ajaran secara ketat.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan tingkat komitmen adalah suatu ketaatan seseorang terhadap agamanya.

Menurut Ancok dan Suroso, religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Menurut Jalaluddin, religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁹

Religiusitas Islam menurut Nashori dan Mucharam setidaknya terdiri dari lima aspek, yakni ideological (aspek akidah), ritualistic (aspek akidah), experiential (aspek ihsan/akhlak), intellectual (aspek Ilmu), dan consenquential (aspek dampak keagamaan).²⁰ Adapun aspek religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini hanya dibatasi pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah

Jadi meningkatkan religiusitas yang dimaksud disini adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan metode atau cara tertentu melalui

¹⁹ Akhmad Basuni, et.al., *Psikpedagogik Islam: Dimensi Baru Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 89

²⁰ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 7

sebuah proses pendidikan yang terjalin dalam keluarga terhadap remaja untuk melihat sampai sejauh mana tingkat kemajuan atau perkembangan kualitas akhlak, praktik ibadah, pertumbuhan akidah remaja tersebut terhadap ajaran Islam yang dianutnya.

3. Remaja adalah masa penuh badai dan tekanan jiwa, yaitu masa terjadinya perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan pada yang bersangkutan serta menimbulkan konflik pada lingkungannya.²¹

Mengenai segi umur, para ahli berbeda pendapat dalam menentukan umur remaja, namun para ahli memberikan patokan umur antara 13 sampai 21 tahun adalah umur remaja.²² Sedangkan yang khusus mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun.²³

Jadi menyesuaikan dengan pendapat di atas maka Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki kisaran usia dari 13-24 tahun.

4. Keluarga adalah organisasi kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Adapun keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang salah satu atau keduanya memiliki profesi sebagai guru agama Islam yang mengajar di pondok pesantren.

²¹ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 208

²² Muhammad Ichsan Thaib, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja Al-Murahiqa (Remaja)", *Sustantia* 17, No. 2, (2015): 248

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),

Dalam keluarga ini terdapat anak remaja dari orangtua kandung yang berusia 13-24 tahun.

5. Guru Agama Islam adalah orang yang professional mnegajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan. Yakni menjadi insan baik, mempunyai pengetahuan luas terutama masalah agama.²⁴

Yang penulis maksud disini adalah orangtua yang berprofesi sebagai guru Agama Islam di pondok pesantren baik saalah satu atau keduanya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis oleh Wahni Umi Qopsah berjudul “Pendidikan Nilai Ilahiyah Ubudiyah pada Remaja dalam Keluarga Di Desa Ranggung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari 2020.

Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar orangtua berperan dalam membimbing anak-anaknya membaca Alquran, walaupun hanya satu keluarga yang mengajarkan secara langsung karena anak mereka sudah belajar membaca Alquran di TPA. Untuk pendidikan puasa, orangtua melatih anak-anaknya berpuasa Ramadhan sejak kecil dengan berpuasa setengah hari.

²⁴ Dudun Najmudin dan Yasni Alami, “Peran Guru Pendiidkan Agama Islam pada Era Digital”, *Tarbiyatun Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 4, No.1, (2022): 21-22

Terdapat dua keluarga yang mengalami kendala dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu bagi remaja karena bekerja sebagai tenaga borongan di dapur arang, dan satu keluarga yang lain sibuk karena bekerja sebagai sopir pengangkut kayu bahan arang yang mengambil kayu dari Kalimantan Tengah.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah, tesis ini mengkhususkan tentang pendidikan ilahiyah dan ubudiyah dalam keluarga.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang keluarga yang memiliki anak remaja. Dan pendidikan dalam hal ilahiyah dan ubudiyah termasuk juga dalam cakupan aspek religiusitas dalam penelitian penulis terkait ibadah.

2. Tesis berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Rungau Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah (Analisis Perspektif Gender)” oleh Nur Islamiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2020.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peluang anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga petani di Desa Rungau Raya tersebut adalah sama, tanpa membedakan gendernya. Dalam hal partisipasi anak perempuan lebih antusias dan lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan agama daripada anak laki-laki dikarenakan anak laki-laki lebih sibuk bekerja dan bermain.

Untuk kontrol anak laki-laki dan perempuan ialah anak perempuan yang lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama daripada anak laki-laki. Serta karena anak perempuan lebih dapat diatur daripada anak laki-laki. Kemudian manfaat yang didapat oleh kedua orangtua ialah anak-anak memiliki wawasan maupun ilmu agama yang lebih banyak dan mereka memiliki perilaku dan sikap baik.

Perbedaan dengan penelitian penulis, tesis ini mengkhususkan pembahasan pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak dari keluarga petani yang menitikberatkan pada sudut pandang gender.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang perihal pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga.

3. Tesis berjudul “Pendidikan Islam pada Keluarga Mualaf Suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan” oleh Padilaturrahman, UIN Antasari Banjarmasin, 2020. Kesimpulan penelitian adalah:

Pertama, Keberagaman keluarga mualaf Suku Dayak Meratus dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap beragama yang pertama melalui pengajian agama di mesjid. Yang kedua melalui pengajian wirid yasin dari rumah ke rumah.

Kedua, Pendidikan akhlak keluarga mualaf tidaklah semua dapat diterapkan kepada keluarga mualaf suku Dayak Meratus. Karena anak dan mereka sendiri masih membiasakan diri dengan unsur-unsur keislaman.

Ketiga, pendidikan *thaharah* (bersuci) dalam keluarga secara umum, keluarga suku Dayak Meratus dan anak-anaknya tentang pengetahuan *thaharah*, junub, membersihkan najis dan hadas sudah cukup mengetahui. Masalah yang diketahui seputar mandi junub tetapi tidak seperti praktik Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang dimulai dengan membersihkan kemaluan, mengambil air wudhu dan niat.

Keempat, pendidikan shalat secara umum keluarga Suku Dayak Meratus mengetahui dan hafal seluruh bacaan shalat, namun masih memerlukan bimbingan dari orang yang lebih ahli.

Kelima, pendidikan puasa Ramadhan. Bagi keluarga suku Dayak meratus, puasa tersebut adalah hal baru bagi mereka dan masih membiasakan diri dalam melaksanakannya. Karena itu, mereka rutin mengikuti pengajian-pengajian di mesjid dan juga mendatangkan pendamping untuk membimbing mereka.

Kelima, mempelajari cara membaca Alquran. Keluarga Dayak Meratus tergolong bisa dalam membaca Alquran karena tidak banyak yang membaca secara terbata-bata, dan sebagian mualaf sudah belajar Iqra dan sudah bisa membaca Alquran.

Perbedaan dengan penelitian penulis, tesis ini memuat subjek yang dikhususkan pada keluarga mualaf suku dayak, sedangkan penulis mengkhususkan subjek pada keluarga yang memiliki anak remaja. Persamaannya adalah sama-sama mencakup pembahasan tentang pendidikan Islam.

4. Tesis berjudul “Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Anak Penambang Batubara di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan” oleh Subandriyah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

Kesimpulan penelitian ini mengenai gambaran kehidupan keluarga penambang batubara di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu, yaitu penambang batubara memiliki penghasilan rata-rata di atas setiap bulannya dengan jam kerja dari jam 08.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore. Pendidikan agama Islam pada anak keluarga penambang batubara di Kabupaten Tanah Bumbu diberikan dengan cara orangtua memberikan contoh, teladan, motivasi, memberikan hadiah serta memasukkan anak-anak ke sekolah formal maupun informal (Taman Pendidikan Alquran).

Hal-hal pendukung dan penghambat dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak keluarga penambang batubara disini adalah untuk pendukung, yakni dengan adanya materi serta fasilitas mesjid dan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah *gadget*, media sosial, *game online*, televisi serta pengaruh lingkungan dan pergaulan.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tesis ini mengkhususkan subjek pada keluarga anak penambang batubara, sedangkan penulis mengkhususkan subjek pada keluarga yang memiliki anak remaja. Dan persamaannya adalah juga memiliki cakupan dalam hal bagaimana pelaksanaan pendidikan agama terhadap remaja dalam keluarga.

5. Tesis berjudul “Pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di Lingkungan Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin” oleh Siti Sarah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Upaya orangtua dalam melaksanakan pendidikan spiritual (Tasawuf) dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja adalah memberikan pendidikan agama sejak dini, memberikan nasihat perbuatan baik dan buruk, memberikan keteladanan, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, memasukkan anak sekolah ke madrasah atau pesantren serta memberikan hadiah dan hukuman.

Terkait pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin adalah memberikan pendidikan spiritual tersebut kepada anak sejak berumur 5 tahun berupa: Menghindarkan atau mengosongkan diri anak dari perbuatan tercela atau “Takhalli”, mengajarkan dan menghiasi diri anak dengan perbuatan baik atau “Tahlili”. Dan sebagian kecil dari informan mengajarkan kepada anak mereka bahwa setiap perbuatan manusia dilihat dan diawasi oleh Allah Swt. atau “Tajalli”.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah, tesis ini khusus membahas tentang pemberian pendidikan spritual (tasawuf akhlaqi) dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja.

Persamaannya terletak pada upaya pelaksanaan metode pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian nasihat, memberi teladan, memberi hukuman yang dilakukan orangtua pada remaja.

6. Tesis berjudul “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Perempuan dalam Keluarga Masyarakat Banjar di Banjarmasin” oleh Pahiyah, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

Kesimpulan penelitian ini adalah: Pertama, tujuan Fiqih bagi anak perempuan untuk meningkatkan semangat beribadah kepada Allah Swt. Materi yang diajarkan meliputi shalat, puasa, dan memberikan pengetahuan seputar haidh.

Kedua, tujuan pendidikan akidah akhlak bagi anak perempuan untuk melatih dan membiasakan anak perempuan dalam bersikap serta memperkokoh keyakinannya kepada Allah Swt. materi yang diajarkan meliputi mengajarkan rukun iman dan berperilaku terpuji. Ketiga tujuan pendidikan Alquran dan Hadits agar gemar membaca Alquran dan Hadits.

Materi yang diajarkan meliputi membaaca Alquran dengan baik dan benar dan menghafal surah-surah pendek serta doa harian. Keempat, tujuan pendidikan SKI untuk mengenalkan anak mengenai sejarah para Nabi zaman dulu dan menjadikannya sebagai sebuah keteladanan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi yang

diajarkan meliputi menceritakan kisah para Nabi dan mengajak anak untuk pergi ke Majelis Ta'lim. Kemudian metode yang digunakan adalah keteladanaan, nasihat dan pembiasaan.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah, tesis ini membahas tentang pendidikan agama Islam yang dikhususkan pada anak perempuan yang digali berdasarkan poin tujuan dan materi pendidikan agama Islam (fikih, akidah akhlak, Alquran dan hadits, dan SKI). Sedangkan penulis menargetkan anak remaja baik itu laki-laki maupun perempuan.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga, yaitu keteladanan, nasihat dan pembiasaan.

G. Sistematika Penulisan

1. Latar belakang merumuskan tentang alasan dan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terkait topik yang dimaksud dengan menjabarkan fakta yang umum dan khusus beserta dengan teori yang relevan.
2. Rumusan masalah berisi hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian
3. Tujuan penelitian, mengenai tujuan dalam rangka menjawab manfaat dari fokus penelitian
4. Signifikansi penelitian, terkait manfaat dan kepentingan dari topik yang akan diteliti
5. Definisi operasional memuat tentang definisi keluarga, pelaksanaan metode pendidikan Islam dan remaja serta perkembangan religiusitas

6. Penelitian terdahulu memuat penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan masalah yang diteliti penulis
7. Kajian teori yang memuat Pengertian dan Ciri-Ciri Remaja, Konsep Keluarga, Perkembangan Religiusitas Remaja, Metode Pendidikan Islam.
8. Metodologi penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data serta analisis data.
9. Bagian bab hasil penelitian dan pembahasan memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian berdasarkan wawancara yang diambil dari lapangan serta bagian pembahasan yang memuat analisis terhadap hasil penelitian.
10. Bagian penutup memuat kesimpulan dan saran.